BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendampingan pastoral merupakan suatu proses perkembangan di mana seseorang dibimbing dan didampingi dalam perjalanan hidupnya. Dengan kata lain, pendampingan bertujuan untuk membantu individu dalam mengenali diri sendiri serta menghadapi berbagai kesulitan yang dialami. Pendampingan pastoral menjadi sebuah pelayanan yang sangat penting dalam mendukung mereka yang mengalami permasalahan psikologis. Seorang pendamping pastoral harus memiliki iman yang teguh kepada Allah, Sang Konselor Sejati. Oleh karena itu, pendampingan pastoral merupakan tanggung jawab majelis gereja yang dipanggil untuk melayani dan memuliakan Allah. Melalui persekutuan gereja, mereka yang menghadapi permasalahan dapat menyampaikan pergumulannya serta memperoleh nasihat, dukungan, dan penguatan dari pelayanan yang digunakan oleh Tuhan maupun dari jemaat.¹ Kadang jemaat mengalami masalah di kehidupannya tapi hal ini merupakan hal yang lumrah dan selalu terjadi, memang sudah menjadi tugas gereja untuk turut bersama jemaat menhadapi masalah yang dialami. Sering kali terjadi bahwa ketika seseorang yang mengalami permasalahan di jemaat mengadakan

¹Tjaard G. Hommesdan E. Gerrit Singgih, *Teologi Dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 409.

persoalannya kepada hamba Tuhan atau majelis gereja, situasi justru menjadi semakin kacau. Hal ini disebabkan oleh tersebarnya informasi mengenai masalah tersebut ke seluruh jemaat, yang kemudian membahasnya dengan cara yang tidak semestinya. Keadaan semakin memprihatinkan apabila hamba Tuhan yang didatangi tampak kurang memberikan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi, melainkan hanya membacakan ayat-ayat Alkitab dan berdoa tanpa menawarkan solusi atau arahan yang jelas. Meskipun doa dan penyampaian firman Tuhan merupakan tindakan yang mulia dan esensial, tanpa memahami akar permasalahan, kesempatan untuk menolong orang yang sedang menghadapi kesulitan dapat terlewatkan. Oleh karena itu, gereja perlu menjadi tempat di mana iman dan karakter jemaat dapat bertumbuh, melayani, serta menjadi saksi dalam memberitakan Injil. Peran gereja dalam menangani permasalahan jemaat sangatlah penting, sebagaimana yang dapat dilihat dalam kitab Kejadian 3, di mana Allah sendiri menjalankan misi pendampingan pastoral. Allah hadir di saat Adam mengalami keterasingan, kesepian, ketakutan, kecemasan, serta rasa malu akibat perbuatannya.²

Menurut Heitink, pendampingan pastoral merupakan suatu profesi dalam bidang pertolongan, di mana seorang pendeta yang mengabdikan diri

²Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 21.

dalam hubungan dengan Gereja Kristus dapat secara bersama-sama menemukan solusi atas pergumulan serta permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan dan iman.³ Pendampingan yang diselenggarakan oleh Gereja melalui peran Pendeta dan Majelis harus dilaksanakan dengan sikap empati. Empati merupakan kemampuan untuk sepenuhnya memahami serta merasakan apa yang dialami oleh individu yang menghadapi gejala depresi. Secara umum, pendampingan pastoral dapat diartikan sebagai suatu hubungan antara konselor dan konseli, di mana konselor berupaya memberikan bantuan atau bimbingan kepada konseli agar memperoleh pemahaman yang memadai dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapinya.⁴ Pendampingan merupakan suatu kegiatan kemitraan yang melibatkan kerja sama, pendampingan, serta berbagi pengalaman dengan tujuan untuk saling menumbuhkan dan memperkuat satu sama lain. Kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat dilaksanakan oleh Majelis Gereja ketika terdapat anggota Jemaat yang memerlukan pendampingan.

Menurut Howard Clinebell, pendampingan pastoral merupakan respons terhadap kebutuhan setiap individu akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, serta bimbingan rohani. Pendampingan pastoral juga

³G. Heithink, *Pendampingan Pastoral Sebagai Profesi Pertolongan-Tinjauan Teologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 405.

⁴Garry Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur Saat, alih bahasa Esther Susabda, 2007), 18.

merupakan bentuk pendampingan yang bersifat restoratif, yang bertujuan untuk memberikan pemulihan atau kesembuhan bagi individu yang mengalami disfungsi atau kehancuran akibat krisis.⁵ Tugas pendampingan pastoral memiliki peran dalam memelihara manusia sebagai makhluk rohani, yaitu dengan memberikan perhatian dan mendiskusikan bersama anggota jemaat berbagai aspek kehidupan, seperti harapan, kekecewaan, serta perasaan kesepian dan lain sebagainya. Seluruh proses tersebut harus dilaksanakan dalam perspektif Kerajaan Allah serta dikaitkan dengan kondisi fisik, sosial, dan kemasyarakatan yang melingkupi kehidupan jemaat.

Sebagai kesimpulan, dapat dinyatakan bahwa aspek utama dalam pendampingan pastoral adalah membina dan memberdayakan anggota jemaat agar dapat, baik melalui perkataan maupun perbuatan, melayani kehadiran Allah dalam kehidupan mereka masing-masing. Sebagaimana diketahui, pendampingan pastoral lebih menitikberatkan pada pendekatan individu daripada pendekatan kelompok. Namun, tujuan akhirnya adalah agar individu mampu mengembangkan diri serta berperan aktif dalam komunitasnya. Hal ini menjadi perhatian utama dalam pendampingan pastoral. Akan tetapi, saat ini terlihat bahwa beberapa gereja kurang

⁵Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 100.

memperhatikan peran gereja yang sejati, khususnya tugas Pendeta dan Majelis Gereja dalam menjalankan pendampingan pastoral.⁶

Berdasarkan observasi awal penulis dan hasil wawancara awal dengan salah satu majelis gereja, realita yang terjadi di jemaat sekarang ini pendampingan pastoral ini tidak dilakukan maksimal khususnya di Gereja Toraja Jemaat Ebenhazer Tapokko' dalam menghadapi orang yang mengalami gejala depres. Majelis gereja kurangnya pelayanan pendampingan pastoral untuk orang-orang yang membutuhkannya, dimana 2 orang yang mengalami gejala depresi sangat membutuhkan pembinaan, pendampingan, dan penguatan, mengetahui hal tersebut anggota jemaat kurang diberikan pendampingan pastoral dari gereja padahal pendampingan pastoral sangat penting karena merupakan suatu hal mendampingi sesama atau warga jemaat yang berada dalam sebuah permasalahan.⁷ Tetapi pada kenyataannya pendampingan pastoral ini tidak maksimal dilakukan oleh gereja dalam jemaat. Pelayan hanya menganggap ini bukan sebuah masalah. Di dalam keadaan ini pendampingan pastoral sangat dibutuhkan oleh warga jemaat terlebih bagi orang-orang yang selalu meneruskan informasi-informasi yang tidak benar agar warga jemaat bisa sadar dan hubungan antar anggota jemaat bisa

25. ⁶J. L. Ch Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

⁷Novita Bawan, Wawancara oleh Penulis, Ratte, 6 September 2024.

terjalin dengan baik, tetapi majelis gereja tidak menjalankan tugasnya dalam hal pendampingan pastoral.

Banyak pelayan Tuhan kurang menyadari bahwa tugas utama mereka sebagai gembala adalah membimbing setiap anggota jemaat secara bertahap menuju kedewasaan rohani agar mereka semakin menyerupai Kristus. Hal ini tidak dapat terjadi secara otomatis maupun hanya melalui pemberitaan firman, tetapi pendampingan pastoral merupakan salah satu aspek utama dalam pelayanan, selain tugas pembinaan, perencanaan program, dan berbagai kegiatan gereja lainnya. Pelayanan pastoral tidak dapat dilakukan secara sembarangan, karena setiap individu memiliki keunikan tersendiri, sehingga permasalahan yang serupa tidak selalu dapat diselesaikan dengan cara yang sama, dan setiap persoalan juga bersifat unik.⁸ Artinya sungguh-sungguh mempelajari pastoral, hamba Tuhan tidak akan mampu melakukan persoalan secara tepat dan bertanggungjawab apalagi menyelesaikannya tanpa pengetahuan yang cukup, hamba Tuhan juga tidak tahu kapan berdoa, memberi nasehat, memberi bantuan yang kongkret dan sebagainya.⁹

Persoalan-persoalan hidup manusia makin hari makin bertambah dan hamba Tuhan harus menyadari bahwa kegiatan-kegiatan yang rutin di gereja, bagaimana sempurnanya bila tidak menyelesaikan persoalan yang

⁸J.D. Engel, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

⁹Ibid, 3.

dihadapi jemaatnya secara pribadi. Hamba-hambah Tuhan secara pribadi harus siap menerima dan menolong pribadi demi pribadi anggota jemaat yang datang dengan kesulitan dan persoalan hidup, bahkan seharusnya memakai sarana-sarana seperti perkunjungan untuk mendekati dan menawarkan pelayanan pastoral konseling bagi yang membutuhkannya.¹⁰

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulistertarik untuk meneliti tentang bagaimana pendampingan pastoral untuk orang mengalami gejala depresi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhazer Tapokko'.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pendampingan pastoral bagi orang yang mengalami gejala depresi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhazer Tapokko'?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pendampingan pastoral untuk orang mengalami gejala depresi di Gereja Toraja Jemaat Ebenhazer Tapokko'.

¹⁰Yakub B. Susabda, *Konseling Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 71.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsi pemikiran dan referensi bagi pengembangan teologi di Fakultas Teologi IAKN Toraja khususnya dalam bidang mata kuliah Pastoral.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan mengenai pendampingan pastoral.

b. Bagi Majelis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi majelis Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai pendampingan dalam melakukan pastoral bagi warga jemaat yang berbeda dalam masalah dan juga memberikan kontribusi pemikiran bagi majelis gereja akan pentingnya pendampingan pastoral bagi warga jemaat berada dalam permasalahan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan :Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sitematika Penulisan

BAB II Tinjauan Pustaka :Hakikat Gereja, Pendampingan Pastoral, Depresi.

BAB III Metode Penelitian :Metode Penelitian memuat Jenis Metode Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis Data, Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Validasi Data, Jadwal Penelitian.

BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis :Hasil Penelitian, Analisis